



Sisi Rosida, S.Pd., M.Pd.

**Editor:
Rusyda Nazhira Yunus, SS., M.Si**

Buku Ajar

Bahasa Indonesia



BUKU AJAR BAHASA INDONESIA

Sisi Rosida, S.Pd., M.Pd.



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BUKU AJAR BAHASA INDONESIA

Penulis:
Sisi Rosida, S.Pd., M.Pd.

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Rusyda Nazhira Yunus, SS., M.Si

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
vi, 66, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-147-470-4 (PDF)

Cetakan Pertama:
Juli 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2024 by Tahta Media Group
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

PRAKATA

Puji syukur kita ucapkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Buku Ajar Bahasa Indonesia dapat diselesaikan. Buku ini berisikan bahasan tentang prinsip-prinsip dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi bahan ajar yang mudah dipahami.

Medan, Juli 2024
Penulis

Sisi Rosida, S.Pd., M.Pd.

DAFTAR ISI

PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB 1 SEJARAH BAHASA INDONESIA	1
A. Tujuan Pembelajaran	1
B. Deskripsi Materi	1
C. Petunjuk	2
D. Asal Usul Bahasa Indonesia	2
E. Peresmian Bahasa Indonesia	7
F. Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Kemerdekaan.....	8
G. Fungsi Bahasa Indonesia dalam Konteks Ilmiah.....	13
H. Rangkuman.....	15
I. Evaluasi / Soal Latihan	16
BAB 2 RAGAM, LARAS, DAN VARIASI BAHASA.....	18
A. Tujuan Pembelajaran	18
B. Deskripsi Materi	18
C. Petunjuk	19
D. Ragam Bahasa	19
E. Laras Bahasa.....	20
F. Variasi Bahasa	21
G. Rangkuman.....	23
H. Evaluasi	23
BAB 3 KALIMAT EFEKTIF	24
A. Tujuan Pembelajaran	24
B. Deskripsi Materi	24
C. Petunjuk	24
D. Pengertian Kalimat Efektif	25
E. Ciri-Ciri Kalimat Efektif	25
F. Rangkuman.....	30
G. Evaluasi / Soal Latihan	30
BAB 4 PENGEMBANGAN PARAGRAF/ALINEA	31
A. Tujuan Pembelajaran	31
B. Deskripsi Materi	31

C.	Syarat-Syarat Pembentukan Alinea	32
D.	Kesatuan Alinea.....	33
E.	Koherensi Alinea	38
F.	Rangkuman.....	39
G.	Evaluasi / Soal Latihan	40
BAB 5 BAHASA DALAM KARYA ILMIAH		41
A.	Tujuan Pembelajaran	41
B.	Deskripsi Materi	41
C.	Penggunaan Bahasa Dalam Karya Ilmiah	42
D.	Memulai Menulis Karya Ilmiah	43
E.	Langkah-Langkah Penulisan Karya Ilmiah	46
F.	Jenis-Jenis Karya Ilmiah.....	47
G.	Bagian-Bagian Karya Ilmiah.....	50
H.	Teknik Penyajian Karya Ilmiah	59
I.	Rangkuman.....	59
J.	Evaluasi / Soal Latihan	60
DAFTAR PUSTAKA.....		61
GLOSARIUM		63
INDEKS		65
PROFIL PENULIS		66

BAB 1

SEJARAH BAHASA INDONESIA

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Dengan memahami sejarah, fungsi, dan kedudukan bahasa Indonesia mahasiswa memiliki penghargaan yang tinggi dan dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai fungsi dan kedudukannya. Setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat:

- 1) Menjelaskan sejarah, fungsi, dan kedudukan bahasa Indonesia.
- 2) Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai fungsi dan kedudukannya.
- 3) Menghargai bahasa Indonesia sebagai jatidiri bangsa Indonesia.

B. DESKRIPSI MATERI

“Bahasa menunjukkan bangsa”, demikian peribahasa yang sering kita dengar atau baca, yang artinya bahasa menunjukkan jati diri seseorang. Bahasa akan menampilkan watak, pola pikir, kebiasaan, atau bahkan kecerdasan seseorang. Dari bahasa yang digunakan, kata-kata yang dipilih, dan tekanan atau intonasi yang diucapkan, kita dapat mengetahui siapa sesungguhnya yang berbicara, apakah dia orang baik, bagaimana akhlaknya, seberapa tingkat kecerdasannya, dan sebagainya. Orang yang hatinya lembut dapat dilihat dari tutur katanya yang juga lembut. Sebaliknya orang yang hatinya kasar kata-katanya juga cenderung kasar. Demikianlah, bahasa mencerminkan hati dan kepribadian seseorang. Identitas kebahasaan suatu bangsa sangat menentukan kualitas bangsa itu.

Bahasa Indonesia bagi bangsa kita bukanlah sekedar alat komunikasi tanpa jiwa. Bahasa Indonesia sesungguhnya adalah bahasa perjuangan yang mampu melecutkan nasionalisme dan memberi semangat untuk pantang menyerah dan terus berjuang meskipun dengan risiko nyawa. Semangat Sumpah Pemuda yang diikrarkan oleh pada tanggal 28 Oktober 1928, adalah salah satu penyemangat para pejuang bangsa ini untuk merebut tiap jengkal bumi pertiwi. Sumpah Pemuda yang berisi ikrar untuk menjadi satu dalam tanah air, bangsa, dan bahasa merupakan awal dari semangat untuk mewujudkan kemerdekaan Republik Indonesia. Ikrar itu telah meluruhkan segala perbedaan: suku, agama, ras, dan golongan, serta menyatukan bangsa

ini dalam sumpah setia, Sumpah Pemuda.

Ikrar untuk menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia, sesungguhnya merupakan janji suci yang ironisnya saat ini telah banyak dilupakan oleh bangsa ini, terutama generasi muda kita. Kesadaran berbahasa generasi muda kita baru sebatas bahasa *gaul* dalam *sms*, *chatting*, *facebook* dan *twitter*. Sementara nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang tecermin dalam bahasa Indonesia telah banyak dilupakan. Padahal bahasa Indonesia dilahirkan dengan pengorbanan keringat, air mata, harta, darah, bahkan nyawa.

Kemerdekaan pada hakikatnya bukan hanya terbebasnya kedaulatan tanah air dan bangsa dari penjajahan melainkan juga mencakup bahasa. Bagaimana mungkin suatu bangsa merasa benar-benar telah merdeka jika tidak kuasa menggunakan bahasanya sendiri. Banyak bangsa di dunia ini yang tidak memiliki bahasanya sendiri, karena itu kita wajib bersyukur karena memiliki bahasa sendiri. Menggunakan dan mencintai Bahasa Indonesia dengan baik dan benar merupakan bentuk terima kasih kita atas jasa-jasa para pahlawan dalam merajut benang-benang kemerdekaan. Mempelajari sejarah bahasa Indonesia merupakan wujud penghargaan kepada bangsa dan negara ini, sekaligus sebagai agar tidak hanyut dalam gelombang penyalahgunaan bahasa, serta muncul kesadaran di lubuk hati terdalam untuk berbahasa yang baik dan benar, tanpa harus menanggalkan keinginan untuk berekspresi dan bereksplorasi. Mempelajari sejarah bahasa Indonesia adalah aspek penting bagi kita untuk mengenal kepribadian atau karakter bangsa ini, dan pada akhirnya akan mengantarkan kita mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai fungsi dan kedudukannya.

C. PETUNJUK

- a. Jika Anda membaca materi ini dengan cermat, maka Anda akan dapat menyimpulkan isi materi pembelajaran sesuai dengan tujuan instruksional yang ditetapkan.
- b. Perhatikan setiap contoh dan ilustrasi yang diberikan dalam materi ini, agar Anda lebih memahami mencermati kesimpulannya.

D. ASAL USUL BAHASA INDONESIA

Bahasa merupakan salah satu unsur identitas suatu bangsa. Begitu pula bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas nasional bagi bangsa dan negara Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya satu hari setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia,

tepatnya pada tanggal 18 Agustus 1945, bersamaan dengan mulai berlakunya Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945.

Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyak ragam bahasa Melayu. Ragam yang dipakai sebagai dasar bagi bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu Riau. Pada Abad ke-19, bahasa Melayu merupakan bahasa penghubung antaretnis dan suku-suku di kepulauan nusantara. Selain menjadi bahasa penghubung antaretnis dan suku-suku, dulu bahasa Melayu juga menjadi bahasa penghubung dalam kegiatan perdagangan internasional di wilayah nusantara. Transaksi antarpedagang, baik yang berasal dari pulau-pulau di wilayah nusantara maupun orang asing, menggunakan bahasa pengantar bahasa Melayu. Bahasa melayu kala itu adalah *lingua franca* (bahasa pengantar dalam pergaulan) antarwarga nusantara dan dengan pendatang dari manca negara. Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa bahasa Melayu ditetapkan sebagai dasar bagi bahasa Indonesia.

Alasan lain mengapa bahasa Melayu dipilih menjadi bahasa nasional bagi negara Indonesia adalah karena hal-hal sebagai berikut. Dibandingkan dengan bahasa daerah lain, misalnya bahasa Jawa, sesungguhnya jumlah penutur bahasa Melayu tidak lebih banyak. Dipandang dari jumlah penuturnya, bahasa Jawa jauh lebih besar karena menjadi bahasa ibu bagi sekitar setengah penduduk Indonesia; sedangkan bahasa Melayu dipakai tidak lebih dari sepersepuluh jumlah penduduk Indonesia. Bahasa Melayu ragam Riau merupakan bahasa yang kurang berarti. Bahasa itu diperkirakan dipakai hanya oleh penduduk kepulauan Riau, Linggau dan penduduk pantai-pantai di Sumatera. Namun di sinilah letak kearifan para pemimpin kita dahulu. Mereka tidak memilih bahasa daerah yang besar sebagai dasar bagi bahasa Indonesia karena dikhawatirkan akan dirasakan sebagai pengistimewaan yang berlebihan.

Alasan kedua, mengapa bahasa Melayu dipilih sebagai dasar bagi bahasa Indonesia adalah karena bahasa itu sederhana sehingga lebih mudah dipelajari dan dikuasai. Bahasa Jawa lebih sulit dipelajari dan dikuasai karena kerumitan strukturnya, tidak hanya secara fonetis dan morfologis tetapi juga secara leksikal. Seperti diketahui, bahasa Jawa memiliki ribuan morfem leksikal dan stuktur gramatikal yang banyak dan rumit. Penggunaan bahasa Jawa juga dipengaruhi oleh struktur budaya masyarakat Jawa yang cukup rumit. Ketidaksederhaan itulah yang menjadi alasan mengapa bukan bahasa Jawa yang dipilih sebagai dasar bagi bahasa Indonesia. Yang sangat menggembarakan adalah bahwa orang-orang Jawa pun menerima dengan ikhlas kebedaraan bahasa Melayu sebagai dasar bagi bahasa Indonesia, meskipun jumlah orang Jawa jauh lebih banyak daripada suku-suku lain.

Penggunaan bahasa Melayu sebagai *lingua franca* atau bahasa pergaulan bagi suku-suku di wilayah nusantara dan orang-orang asing yang datang ke wilayah nusantara dibuktikan dalam berbagai temuan prasasti dan sumber-sumber dokumen. Dari dokumen-dokumen yang ditemukan diketahui bahwa orang-orang Cina, Persia dan Arab, pernah datang ke kerajaan Sriwijaya di Sumatera untuk belajar agama Budha. Pada sekitar abad ke-7 kerajaan Sriwijaya merupakan pusat internasional pembelajaran agama Budha, dan negara yang terkenal sangat maju perdagangannya. Kala itu, bahasa Melayu merupakan bahasa pengantar dalam pembelajaran agama Budha dan perdagangan di Asia Tenggara. Bukti-bukti yang menyatakan hal itu adalah prasasti-prasasti yang ditemukan di Kedukan Bukit di Palembang (683 M), Talang Tuwo di Palembang (684 M), Kota Kapur (686 M), Karang Birahi di Jambi (688 M). Prasasti-prasasti itu bertuliskan huruf Pranagari dan berbahasa Melayu Kuno. Bahasa Melayu Kuno ternyata tidak hanya dipakai pada masa kerajaan Sriwijaya saja karena di Jawa Tengah (Ganda Suli) juga ditemukan prasasti berangka tahun 832 M dan di Bogor berangka tahun 942 M yang juga menggunakan bahasa Melayu kuno.

Pada masa keemasan kerajaan Sriwijaya, bahasa Melayu juga dipakai sebagai bahasa kebudayaan dan pendidikan. Waktu itu bahasa Melayu dipakai dalam buku-buku pelajaran agama Budha. Seorang ahli sejarah Cina, I-Tsing yang belajar agama Budha di Sriwijaya, antara lain menyatakan bahwa di Sriwijaya kala itu ada bahasa yang bernama Koen Loen yang berdampingan dengan bahasa Sanskerta. Sebutan Koen-Luen bermakna bahasa perhubungan (*lingua franca*), yaitu bahasa Melayu (Ali Syahbana, 1971).

Sejarah bahasa Melayu yang telah lama menjadi *lingua franca* tampak makin jelas dari peninggalan-peninggalan kerajaan Islam, antara lain tulisan pada batu nisan di Minye Tujah, Aceh (tahun 1380 M) dan karya sastra abad 16-17, misalnya syair Hamzah Fansuri yang berisi hikayat raja-raja Pasai dan buku Sejarah Melayu, yaitu Tajussalatin dan Bustanussalatin. Selanjutnya, bahasa Melayu menyebar ke seluruh pelosok nusantara bersama dengan menyebarnya agama Islam di wilayah.

Meskipun dipakai oleh lebih dari 90% warga Indonesia, Bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya. Bahasa ibu bagi sebagian besar warga Indonesia adalah salah satu dari 748 bahasa daerah yang ada di Indonesia. Dalam pemakaian sehari-hari, Bahasa Indonesia kerap dicampuradukkan dengan dialek Melayu lain atau bahasa daerah penuturnya. Meskipun demikian, Bahasa Indonesia digunakan sangat luas di perguruan-perguruan, di media massa, sastra, perangkat lunak, surat-menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya, sehingga dapatlah dikatakan bahwa Bahasa Indonesia digunakan oleh semua warga Indonesia.

Telah disampaikan bahwa Bahasa Indonesia adalah varian bahasa Melayu, sebuah bahasa Austronesia dari cabang bahasa-bahasa Sunda-Sulawesi, yang telah digunakan sebagai *lingua franca* di Nusantara sejak dulu. Dari prasasti-prasasti dan peninggalan kuno diketahui bahwa bahasa Melayu telah digunakan sejak jaman kerajaan Sriwijaya, yang kemudian berkembang pesat penggunaannya karena diperkaya dengan kata-kata dan istilah pinjaman dari bahasa Sanskerta, suatu bahasa Indo-Eropa dari cabang Indo-Iran. Jangkauan penggunaan bahasa ini pun cukup luas, karena ditemukan pula dokumen-dokumen dari abad berikutnya di Pulau Jawa dan Pulau Luzon. Kata-kata seperti samudra, istri, raja, putra, kepala, kawin, dan kaca adalah kata-kata pinjaman dari bahasa Sanskerta.

Pada abad XV Masehi, berkembang varian baru bahasa Melayu yang disebut sebagai bahasa Melayu Klasik (*classical Malay* atau *medieval Malay*). Bahasa Melayu varian ini digunakan sebagai bahasa pengantar di wilayah Kesultanan Melaka. Pada periode selanjutnya, bahasa Melayu varian ini disebut sebagai bahasa Melayu Tinggi. Penggunaannya terbatas di kalangan keluargakerajaan di sekitar Sumatera, Jawa, dan Semenanjung Malaya. Tome Pires, seorang pedagang asal Portugis menyebutkan adanya bahasa yang dipahami oleh semua pedagang di wilayah Sumatera dan Jawa. Pada masa itu bahasa Melayu Tinggi banyak dipengaruhi oleh kosa kata bahasa Arab dan bahasa Parsi, sebagai akibat dari penyebaran agama Islam yang mulai masuk sejak abad ke-12. Kata-kata bahasa Arab seperti masjid, kalbu, kitab, kursi, selamat, dan kertas, serta kata-kata Parsi seperti anggur, cambuk, dewan, saudagar, tamasya, dan tembakau masuk pada periode ini. Proses penyerapan dari bahasa Arab terus berlangsung hingga sekarang.

Pada masa selanjutnya, para pedagang dari Portugis, Belanda, Spanyol, dan Inggris mulai berdatangan. Mereka kemudian banyak mempengaruhi perkembangan bahasa Melayu. Bahasa Portugis banyak memperkaya kata-kata yang diambil dari kebiasaan Eropa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Melayu kemudian mengenal kosa kata baru, seperti gereja, sepatu, sabun, meja, bola, bolu, dan jendela. Bahasa Belanda memperkaya kosa kata bahasa Melayu di bidang administrasi dan kegiatan resmi (misalnya dalam upacara dan kemiliteran), dan teknologi. Kata-kata seperti asbak, polisi, kulkas, knalpot, dan stempel adalah pinjaman dari bahasa itu.

Para pedagang dari Cina juga ikut memperkaya kosa kata bahasa Melayu, terutama yang berkaitan dengan perniagaan dan keperluan sehari-hari. Kata-kata seperti pisau, tauge, tahu, loteng, teko, tauke, dan cukong berasal dari kosa kata bahasa Cina. Jan Huyghen van Linschoten pada abad ke-17 dan Alfred Russel Wallace pada abad ke-19 menyatakan bahwa bahasa orang Melayu/Melaka dianggap sebagai bahasa yang paling penting di “dunia

timur”. Luasnya penggunaan bahasa Melayu ini melahirkan berbagai varian lokal dan temporal. Bahasa perdagangan menggunakan bahasa Melayu di berbagai pelabuhan Nusantara bercampur dengan bahasa Portugis, bahasa Tionghoa, maupun bahasa setempat. Terjadi proses *pidginisasi* di beberapa kota pelabuhan di kawasan timur Nusantara, misalnya di Manado, Ambon, dan Kupang. Orang-orang Tionghoa di Semarang dan Surabaya juga menggunakan varian bahasa Melayu pidgin. Terdapat pula bahasa Melayu Tionghoa di Batavia. Varian yang terakhir ini malah dipakai sebagai bahasa pengantar bagi beberapa surat kabar pertama berbahasa Melayu (sejak akhir abad ke-19). Varian-varian lokal ini secara umum dinamakan bahasa Melayu Pasar oleh para peneliti bahasa.

Tonggak penting bagi bahasa Melayu terjadi ketika pada pertengahan abad ke-19 Raja Ali Haji dari istana Riau-Johor (pecahan Kesultanan Melaka) menulis kamus bahasa Melayu. Sejak saat itu kedudukan bahasa Melayu menjadi setara dengan bahasa-bahasa lain di dunia, karena memiliki kaidah dan dokumentasi katayang terdefinisi dengan jelas. Hingga akhir abad ke-19 dapat dikatakan terdapat paling sedikit dua kelompok bahasa Melayu yang dikenal masyarakat Nusantara: bahasa Melayu Pasar yang kolokial dan tidak baku serta bahasa Melayu Tinggi yang terbatas pemakaiannya tetapi memiliki standar. Bahasa ini dapat dikatakan sebagai *lingua franca*, tetapi kebanyakan berstatus sebagai bahasa kedua atau ketiga.

Mengamati perkembangannya, pemerintah kolonial Hindia-Belanda menyadari bahwa bahasa Melayu dapat dipakai untuk membantu administrasi bagi kalangan pegawai pribumi karena penguasaan bahasa Belanda para pegawai pribumi dinilai lemah. Menyandarkan diri pada bahasa Melayu Tinggi (karena telah memiliki kitab-kitab rujukan) sejumlah sarjana Belanda mulai terlibat dalam standardisasi bahasa. Pengenalan bahasa Melayu pun dilakukan di sejumlah institusi pemerintah, seperti sekolah-sekolah dan lembaga pemerintahan. Sastrawan juga mulai menulis karyanya dalam bahasa Melayu. Sebagai dampaknya, terbentuklah cikal-bakal bahasa Indonesia yang secara perlahan mulai terpisah dari asal-usulnya, yaitu bahasa Melayu Riau.

Pada awal abad ke-20 perpecahan dalam bentuk baku tulisan bahasa Melayu mulai terlihat. Di tahun 1901, Indonesia (sebagai Hindia-Belanda) mengadopsi ejaan Van Ophuijsen. Pada tahun 1904 wilayah Persekutuan Tanah Melayu (kelak menjadi bagian dari Malaysia) di bawah jajahan Inggris mengadopsi ejaan Wilkinson. Tahun 1896 dimulai penyusunan ejaan Van Ophuysen yang diawali penyusunan Kitab Logat Melayu (dimulai tahun 1896) oleh van Ophuijsen, dibantu oleh Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim.

Menyadari akan pentingnya kedudukan bahasa Melayu, campur tangan pemerintah semakin kuat. Pada tahun 1908 pemerintah kolonial membentuk Commissie voor de Volkslectuur atau “Komisi Bacaan Rakyat” (KBR). Lembaga ini merupakan embrio Balai Poestaka. Komisi ini, di bawah pimpinan D.A. Rinkes, pada tahun 1910 KBR melancarkan program Taman Poestaka dengan membentuk perpustakaan kecil di berbagai sekolah pribumi dan beberapa instansi pemerintah. Perkembangan program ini sangat pesat, dalam dua tahun telah terbentuk sekitar 700 perpustakaan. Cara ini ditempuh oleh pemerintah kolonial Belanda karena melihat kelenturan bahasa Melayu Pasar yang dapat mengancam eksistensi jajahanannya. Pemerintah kolonial Belanda berusaha meredamnya dengan mempromosikan bahasa Melayu Tinggi, diantaranya dengan penerbitan karya sastra dalam Bahasa Melayu Tinggi oleh Balai Pustaka. Namun, bahasa Melayu Pasar sudah telanjur berkembang dan digunakan oleh banyak pedagang dalam berkomunikasi.

Pada tahun 1917 pemerintah kolonial Belanda mengubah KBR menjadi Balai Pustaka. Badan penerbit ini menerbitkan novel-novel, seperti *Siti Nurbaya dan Salah Asuhan*, buku-buku penuntun bercocok tanam, penuntun memelihara kesehatan, yang tidak sedikit membantu penyebaran bahasa Melayu di kalangan masyarakat luas.

E. PERESMIAN BAHASA INDONESIA

Pada tahun 1928 bahasa Melayu mengalami perkembangan yang luar biasa. Pada tahun tersebut para tokoh pemuda dari berbagai latar belakang suku dan kebudayaan membuat ikrar untuk menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Indonesia. Ikrar ini dicetuskan melalui Sumpah Pemuda. Ikrar Sumpah Pemuda dilakukan karena perjuangan rakyat yang telah dilakukan bertahun-tahun untuk kemerdekaan belum juga berhasil. Sebab utama gagalnya perjuangan mencapai kemerdekaan karena sifatnya masih kedaerahan. Egoisme suku dan daerah menjadi penghalang munculnya persatuan. Kesadaran itu kemudian memotivasi para pemuda dari berbagai daerah di nusantara untuk berkumpul dan membuat ikrar:

*Berbangsa satu bangsa Indonesia Bertanah air satu tanah air Indonesia
Menjunjung tinggi bahasa persatuan Bahasa Indonesia.*

Ikrar para pemuda itulah yang menjadi penyemangat muncul gerakan persatuan rakyat untuk mencapai kemerdekaan, yang akhirnya membuahkan hasil berupa kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945. Satu hari setelah kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada tanggal 18 Agustus 1945, bahasa Indonesia secara yuridis-formal diakui sebagai bahasa resmi negara dan bahasa persatuan bangsa.

Pada saat Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, usul agar bahasa Melayu

diangkat sebagai bahasa nasional disampaikan oleh Muhammad Yamin, seorang politikus, sastrawan, dan ahli sejarah. Dalam pidatonya pada Kongres Nasional kedua di Jakarta, Muhammad Yamin mengatakan: “Jika mengacu pada masadepan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia dan kesusastraannya, hanya ada dua bahasa yang bisa diharapkan menjadi bahasa persatuan yaitu bahasa Jawa dan Melayu. Tapi dari dua bahasa itu, bahasa Melayulah yang lambat laun akan menjadi bahasa pergaulan atau bahasa persatuan.”

Selanjutnya perkembangan bahasa dan kesusastraan Indonesia banyak dipengaruhi oleh sastrawan Minangkabau, seperti Marah Rusli, Abdul Muis, Nur Sutan Iskandar, Sutan Takdir Alisyahbana, Hamka, Roestam Effendi, Idrus, dan Chairil Anwar. Sastrawan tersebut banyak mengisi dan menambah perbendaharaan kata, sintaksis, maupun morfologi bahasa Indonesia.

F. PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA DI ERA KEMERDEKAAN

Sejak bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi negara pada 18 Agustus 1945 melalui Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 36 bab XV yang berbunyi: “Bahasa negara ialah bahasa Indonesia”, maka bahasa Indonesia mengalami babak baru perkembangannya. Pada 19 Maret 1947 diresmikan penggunaan Ejaan Republik (Ejaan Soewandi) sebagai pengganti Ejaan van Ophuijsen yang berlaku di era penjajahan. Dengan demikian, bahasa Indonesia resmi memiliki ejaan sendiri.

Peristiwa-peristiwa lain yang berkaitan dengan perkembangan bahasa Indonesia di era kemerdekaan sampai saat ini, antara lain sebagai berikut.

1. Kongres Bahasa Indonesia II di Medan pada tanggal 28 Oktober s.d. 2 November 1954 merupakan salah satu perwujudan tekad bangsa Indonesia untuk terus-menerus menyempurnakan bahasa Indonesia baik dalam kedudukannya sebagai bahasa kebangsaan maupun sebagai bahasa bahasa negara.
2. Peresmian penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) pada 16 Agustus 1972 oleh Presiden Republik Indonesia H. M. Soeharto, dalam pidato kenegaraan dihadapan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan Keputusan Presiden No. 57, tahun 1972.
3. Penetapan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan pada 31 Agustus 1972 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Mulai saat itu pedoman tersebut berlaku di seluruh wilayah Indonesia. Momentum tersebut dikenal sebagai Wawasan Nusantara.
4. Kongres Bahasa Indonesia III yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober s.d. 2 November 1978 merupakan peristiwa penting

bagi kehidupan bahasa Indonesia. Kongres yang diadakan dalam rangka memperingati Sumpah Pemuda yang ke-50 ini selain memperlihatkan kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia sejak tahun 1928, juga berusaha memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.

5. Kongres bahasa Indonesia IV yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 21-26 November 1983. Kongres ini diselenggarakan dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda yang ke-55. Dalam putusannya disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan sehingga amanat yang tercantum di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, yang mewajibkan kepada semua warga negara Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dapat tercapai semaksimal mungkin.
6. Kongres bahasa Indonesia V di Jakarta pada tanggal 28 Oktober s.d. 3 November 1988 yang dihadiri oleh kira-kira tujuh ratus pakar bahasa Indonesia dari dalam negeri dan peserta tamu dari negara sahabat seperti Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Belanda, Jerman, dan Australia. Kongres itu ditandatangani dengan dipersembhkannya karya besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kepada pencinta bahasa di Nusantara, yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.
7. Kongres Bahasa Indonesia VI di Jakarta pada tanggal 28 Oktober s.d. 2 November 1993 yang diharidi 770 pakar bahasa Indonesia dalam negeri dan 53 peserta tamu dari Australia, Brunei Darussalam, Jerman, Hongkong, India, Italia, Jepang, Rusia, Singapura, Korea Selatan, dan Amerika Serikat. Kongres mengusulkan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan statusnya menjadi Lembaga Bahasa Indonesia, serta mengusulkan disusunnya Undang-Undang Bahasa Indonesia.

Pada tahun 1953 Kamus Bahasa Indonesia berhasil disusun untuk pertama kalinya oleh W.J.S Poerwodarminta. Dalam kamus tersebut tercatat jumlah lema (kata) dalam bahasa Indonesia mencapai 23.000. Pada tahun 1976, Pusat Bahasa menerbitkan Kamus Bahasa Indonesia, dan terdapat penambahan 1.000 kata baru.

Pada tahun 1988 terjadi loncatan yang luar biasa dalam Bahasa Indonesia. Dari 23.000 kata telah berkembang menjadi 62.000. Selain itu, setelah bekerja sama dengan Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, berhasil dibuat 340.000 istilah baru di berbagai bidang ilmu.

Pada tahun 1980-an ketika terjadi ledakan kegiatan ekonomi di Indonesia, yaitu saat banyak produk asing masuk ke Indonesia, banyak

istilah asing masuk ke Indonesia. Istilah asing marak digunakan sehingga pemerintah menjadi khawatir. Pada tahun 1995 terjadi pencanangan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Nama-nama gedung, perumahan dan pusat perbelanjaan yang berbau asing diganti dengan nama yang berbahasa Indonesia.

Perkembangan bahasa Indonesia di era reformasi diawali dengan Kongres Bahasa Indonesia VII yang diselenggarakan di Hotel Indonesia, Jakarta pada 26-30 Oktober 1998. Kongres itu mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa dengan ketentuan sebagai berikut: (a) Keanggotaannya terdiri dari tokoh masyarakat dan pakar yang mempunyai kepedulian terhadap bahasa dan sastra, (b) Tugasnya memberikan nasihat kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa serta mengupayakan peningkatan status kelembagaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sampai tahun 2007 Pusat Bahasa berhasil menambah kira-kira 250.000 kata baru. Dengan demikian, sudah ada 590.000 kata di berbagai bidang ilmu. Sementara kata umum telah berjumlah 78.000.

Namun, di sisi lain angin reformasi yang muncul sejak tahun 1998 justru membawa perubahan buruk bagi bahasa Indonesia. Kerancuan penggunaan bahasa Indonesia makin buruk kala itu. Penggunaan bahasa asing kembali marak dan bahasa Indonesia sempat terpinggirkan. Pada zaman reformasi salah satu pihak yang memiliki andil dalam perkembangan bahasa Indonesia adalah media massa baik cetak maupun elektronik. Seorang tokoh pers nasional, Djafar Assegaf, menuding bangsa Indonesia tengah mengalami “krisis penggunaan Bahasa Indonesia” yang amat serius. Media massa sudah terjerumus kepada situasi “tiada tanggung jawab” terhadap pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Media massa cenderung menggunakan bahasa asing padahal dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Hal itu menunjukkan penghormatan terhadap bahasa Indonesia sudah mulai memudar. Penyebabnya, antara lain, adanya euforia reformasi yang “kebablasan” dan tidak ada konsep yang utuh, sikap tidak percaya diri dari para insan pers dan pemilik perusahaan pers karena mereka cenderung memikirkan pangsa pasarnya, persaingan usaha antarmedia dan selera pribadi.

Kecenderungan tersebut bahkan kemudian berlanjut sampai saat ini. Ada dua kecenderungan dalam pers saat ini yang dapat menimbulkan kekhawatiran akan perkembangan bahasa Indonesia. Pertama, bertambahnya jumlah kata-kata singkatan (akronim). Kedua, banyak penggunaan istilah-istilah asing atau bahasa asing dalam surat kabar.

Namun, di sisi lain pers juga telah berjasa dalam memperkenalkan istilah baru, kata-kata dan ungkapan baru seperti KKN (korupsi, kolusi, nepotisme), kroni, konspirasi, proaktif, rekonsiliasi, provokator, arogan, hujat, makar dan sebagainya. Istilah-istilah tersebut memang terdapat di kamus, tetapi tidak digunakan secara umum atau hanya terbatas di kalangan tertentu saja.

Selain itu, saat ini bahasa Indonesia sudah mulai bergeser menjadi bahasa kedua setelah bahasa Inggris ataupun bahasa *gaul*. Di kalangan pelajar dan remaja sendiri lahir sebuah bahasa baru yang merupakan pencampuran antara bahasa asing, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah. Bahasa tersebut biasa disebut dengan bahasa *gaul*. Keterpurukan bahasa Indonesia tersebut umumnya terjadi pada generasi muda. Bahkan sudah ada beberapa kalangan yang beranggapan dan meyakini bahwa kaum intelek adalah mereka-mereka yang menggunakan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik yang total memakai bahasa asing ataupun mencampuradukkan bahasa asing tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Maraknya penggunaan jejaring sosial atau media sosial seperti sms, chatting, internet, dan alat-alat teknologi informasi dan komunikasi menambah carut-marutnya bahasa Indonesia.

Alasan globalisasi, percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing justru semakin marak. Kata-kata seperti “new arrival”, “sale”, “best buy”, “discount”, terpampang dengan jelas diberbagai toko dan pusat perbelanjaan. Media pun ikut mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang salah. Malahantidak sedikit media yang memberikan judul acara dengan kata-kata dalam bahasa asing.

Penggunaan bahasa Indonesia baik oleh masyarakat umum maupun orang-orang terdidik saat ini mengalami pasang surut yang nyata. Di satu sisi, pesatnya perkembangan IPTEK saat ini membuat penyebaran bahasa Indonesia hingga ke pelosok daerah semakin mudah dan berkembang pesat. Bahasa Indonesia semakindikenal masyarakat. Jika pada awalnya masyarakat Indonesia yang terdiri dari multisuku, multietnis, multiras, dan multiagama susah bergaul antarsesama karenaterdapat perbedaan bahasa, kini dengan meratanya penyerbarluasan bahasa Indonesia, maka kendala komunikasi antaranggota masyarakat dapat diatasi. Hal ini merupakan salah satu bentuk kemajuan dalam bahasa Indonesia.

Di sisi lain, sebagai dampak perkembangan IPTEK yang pesat, penyerbarluasan bahasa gaul dan bahasa asing sampai ke pelosok negeri dikhawatirkan akan dapat mengancam eksistensi bahasa Indonesia baku. Akibat pengaruh globalisasi, pesatnya perkembangan teknologi informasi dankomunikasi, dan pengaruh dari negara-negara ekonomi kuat, seperti Amerika Serikat, Cina, Jepang, dan Korea, bahasa Indonesia menjadi

terpinggirkan.

Ancaman itu justru diperparah oleh sikap masyarakat dan kalangan terpelajar di Indonesia sendiri. Banyak yang menganggap sepele bahasa Indonesiadan lebih mementingkan bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Spanyol, bahasa Arab, bahasa Perancis, bahasa Jerman, bahasa Mandarin, bahasa Korea, dan bahasa lainnya. Kebanyakan dari mereka menganggap bahasa Indonesia terlalu kaku, tidak bebas dan terasa kurang akrab. Mereka lebih menyukai bahasa baru yang dikenal dengan bahasa gaul yang merupakan campuran dari bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa Indonesia. Keadaan ini berbalik 180 derajat dari keadaan 78 tahun yang lalu, di saat para pelajar dan pemuda dengan semangat cinta tanah air menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bukan bahasa lainnya seperti bahasa Belanda ataupun bahasa daerah.

Sebagai dampak dari sikap menganggap sepele pelajaran bahasa Indonesia, banyak dari pelajar itu sendiri mendapatkan nilai yang rendah dalam pelajaran bahasa Indonesia. Parahnya lagi, penyebab banyaknya pelajar yang tidak lulus Ujian Nasional adalah karena mereka tidak mendapatkan nilai yang baik dalam pelajaran bahasa Indonesia, yang terjadi karena kebanyakan dari merekamenganggap remeh bahasa Indonesia.

Ada sejumlah faktor yang menyebabkan masyarakat dan pelajar Indonesia menganggap remeh pelajaran bahasa Indonesia. Pertama, adanya anggapan tidak perlu lagi belajar bahasa Indonesia karena karena mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, meskipun bahasa Indonesia seadanya. Padahal, penguasaan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tingkat masyarakatnya melainkan juga mencerminkan karakter, budaya, sikap, perilaku, dan jatidiri bangsa.

Kedua, karena adanya kemunduran dan kemerosotan ekonomi dan moral bangsa Indonesia sejak beberapa tahun terakhir. Kemerosotan ekonomi dan kemunduran moral bangsa yang dicerminkan dalam berbagai tindak kekerasan, terorisme, dan kriminal menimbulkan rasa malu berbahasa dan sebagai orang Indonesia di kalangan masyarakat Indonesia dalam pergaulan internasional.

Ketiga, sebagai akibat adanya globalisasi muncul beragam konsep goblasisasi termasuk dalam percaturan dan pergaulan. Banyak kalangan masyarakat Indonesia yang berhasil menjalin hubungan pergaulan internasional, yang menyebabkan mereka tidak lagi suka menggunakan bahasa Indonesia, dan lebih suka menggunakan bahasa asing.

Sejak era reformasi pada 1998, bahasa Indonesia mengalami penurunan minat mempelajarinya di beberapa negara di dunia. Minat orang asing belajar bahasa Indonesia dipicu oleh kondisi pengajaran bahasa Indonesia yang

belakangan ini menunjukkan gejala penurunan, baik dari aspek intensitas penyelenggaraan, jumlah peminat, maupun kualitas pengajarannya.

Penurunan intensitas penyelenggaraan pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, akibat sistem politik dinegara-negara asing tersebut dan kurangnya sumber daya manusia pengajar bahasa Indonesia untuk orang asing. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya mengembangkan pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing, misalnya dengan pemasyarakatan alat uji bahasa Indonesia yang disebut Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Pusat Bahasa juga melakukan upaya-upaya pengembangan lain, misalnya dengan membuka pusat-pusat kebudayaan Indonesia di beberapa negara. Pusat Kebudayaan ini sekaligus sebagai ajang promosi Indonesia pada masyarakat dunia. Saat ini pusat kebudayaan Indonesia itu sudah diupayakan didirikan di Canberra Australia, Los Angeles AS, dan Washington DC, AS.

G. FUNGSI BAHASA INDONESIA DALAM KONTEKS ILMIAH

Dalam tulisan ilmiah, bahasa sering diartikan sebagai tulisan yang mengungkapkan buah pikiran sebagai hasil dari pengamatan, tinjauan, penelitian yang seksama dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu, menurut metode tertentu, dengan sistematika penulisan tertentu, serta isi, fakta, dan kebenarannya dapat dibuktikan dan dapat dipertanggungjawabkan. Bentuk-bentuk karangan ilmiah identik dengan jenis karangan ilmiah, yaitu makalah, laporan praktik kerja, kertas kerja, skripsi, tesis, dan disertasi. Dalam penulisan ilmiah, bahasa merupakan hal yang sangat penting, karena itu kita harus sebaik mungkin menggunakannya.

Kehati-hatian penggunaan bahasa dalam konteks ilmiah, antara lain, terkait:

- a. penggunaan ejaan. Ejaan ialah penggambaran bunyi bahasa dalam kaidah tulis-menulis yang distandarisasikan, yaitu EYD; yang meliputi pemakaian huruf, penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.
- b. penulisan kata, imbuhan, singkatan, dan akronim. Penulisan kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, kata ganti, kata depan, kata sandang, gabungan kata, imbuhan, singkatan, dan akronim hendaknya mengikuti kaidah Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBi). Penggunaan partikel lah, kah, tah, pun, misalnya, telah diatur dengan rigid. Partikel lah, kah, tah ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Contoh: Pergilah sekarang! Sedangkan partikel pun ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Contoh: Jika engkau pergi, aku pun akan pergi. Kata-kata yang sudah dianggap padu ditulis serangkai, seperti andaipun,

BAB 2

RAGAM, LARAS, DAN VARIASI BAHASA

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Dengan memahami ragam dan varian bahasa Indonesia mahasiswa memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai fungsi dan kedudukannya.

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan ragam dan varian bahasa Indonesia.
2. Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai fungsi dan kedudukannya.
3. Menghargai bahasa Indonesia sebagai jatidiri bangsa Indonesia.

B. DESKRIPSI MATERI

Dalam sebuah perhelatan, seorang pejabat di daerah itu diberi kesempatan berpidato untuk membuka acara. Yang hadir dalam perhelatan tersebut beragam, pejabat pusat, pejabat daerah, teknokrat, guru, siswa, mahasiswa, dan tokoh masyarakat dari beberapa daerah lain. Sang pejabat berpidato dengan penuh semangat. Meskipun waktu yang disediakan untuknya hanya 30 menit, tetapi sang pejabat menghabiskan hampir 2 jam untuk berpidato. Banyak yang disampaikan, namun sebagian besar yang datang tidak mengetahui isinya. Selain karena gaya bahasanya yang meledak-ledak dan tidak terstruktur, sang pejabat juga lebih banyak menggunakan bahasa daerahnya sendiri, tanpa mempedulikan keragaman pendengar.

Ilustrasi di atas bukanlah khayalan tetapi benar-benar kejadian nyata. Penulis sendiri yang menjadi saksi. Tentu, gaya dan cara sang pejabat dalam berpidato yang semacam itu tidaklah benar. Sebagai pejabat yang sedang menjalankan tugas kenegaraan, seharusnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pidatonya. Bahasa Indonesia yang digunakan pun lazimnya bahasa Indonesia ragam resmi. Hal itu mestinya dipahami oleh sang pejabat.

Peristiwa seperti itu tidak jarang terjadi. Pejabat menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia ragam tidak resmi dalam acara-acara resmi. Kekacauan berbahasa tersebut dipicu oleh banyak sebab, mungkin karena sang pejabat tidak pernah belajar ragam bahasa Indonesia, atau karena sikap arogansi kedaerahan yang parah. Padahal, Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, Bab XV, Pasal 36 telah menetapkan bahasa Indonesia sebagai Bahasa Resmi Negara. Jika kita konsekuen dengan dasar hukum itu, maka pelanggaran penggunaan bahasa Indonesia dalam acara-acara resmi mestinya mendapat sanksi hukum yang sepadan. Namun, pada kenyataannya sanksi terhadap pelanggaran dalam berbahasa belum pernah terjadi di republik ini. Pelanggaran hukum sudah dianggap sebagai hal yang wajar terjadi sehingga dibiarkan dari sanksi.

Materi ragam dan variasi bahasa diharapkan dapat mengantarkan mahasiswa menunjun pemahaman yang lebih mendalam terhadap kaidah-kaidah penggunaan bahasa Indonesia, menimbulkan sikap hormat terhadap bahasa Indonesia, meningkatkan kualitas kebahasaan para mahasiswa, dan pada gilirannya akan membentuk generasi bangsa Indonesia yang lebih baik dari generasi sekarang. Materi ini diharapkan merupakan salah satu upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia secara berdaya guna dan berhasil guna.

Melalui materi ini mahasiswa dikenalkan berbagai ragam dan variasi bahasa, dan penggunaan ragam dan variasi bahasa yang sesuai dengan situasi kebahasaan. Dengan menguasai materi ini diharapkan mahasiswa memiliki kompetensi kebahasaan yang memadai, keterampilan memilih dan menggunakan ragam bahasa yang sesuai, dan munculnya sikap arif dalam berbahasa.

C. PETUNJUK

- (1) Jika Anda membaca materi ini dengan cermat, maka Anda akan dapat menyimpulkan isi materi pembelajaran sesuai dengan tujuan instruksional yang ditetapkan.
- (2) Perhatikan setiap contoh dan ilustrasi yang diberikan dalam materi ini, agar Anda lebih memahami mencermati kesimpulannya.

D. RAGAM BAHASA

Dalam menjalankan fungsinya sebagai alat ekspresi diri dan alat komunikasi, bahasa yang digunakan penutur memiliki ragam dan laras yang berbeda-beda, sesuai tujuan dan bentuk ekspresi dan komunikasi yang melatar- belakanginya.

Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang terbentuk karena pemakaian

bahasa. Pemakaian bahasa itu dibedakan berdasarkan media yang digunakan, topik pembicaraan, dan sikap pembicaranya. Di pihak lain, laras bahasa adalah kesesuaian antara bahasa dan fungsi pemakaiannya. Fungsi pemakaian bahasa lebih diutamakan dalam laras bahasa daripada aspek lain dalam ragam bahasa. Selain itu, konsepsi antara ragam dan laras bahasa saling terkait dalam perwujudan aspek komunikasi bahasa. Laras bahasa apa pun akan memanfaatkan ragam bahasa. Misalnya, laras bahasa lisan dan ragam bahasa tulis.

Istilah ragam bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2005:920) bermakna variasi bahasa menurut pemakaian, topik yang dibicarakan, hubungan pembicara dan mitra bicara, dan medium pembicaraannya. Berdasarkan makna istilah ragam bahasa ini, maka dalam berkomunikasi seseorang perlu memperhatikan aspek: (1) situasi yang dihadapi, (2) permasalahan yang hendak disampaikan, (3) latar belakang pendengar atau pembaca yang dituju, dan (4) medium atau sarana bahasa yang digunakan. Dari keempat aspek dalam ragam bahasa tersebut, yang lebih diutamakan adalah aspek situasi yang dihadapi dan aspek medium bahasa yang digunakan dibandingkan kedua aspek yang lain.

Berdasarkan cara penyampaiannya, ragam bahasa dapat dipilah menjadi ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Berdasarkan situasi pemakaiannya, ragam bahasa terdiri atas tiga jenis, yaitu ragam bahasa formal, ragam bahasa semiformal, dan ragam bahasa nonformal. Berdasarkan isinya, ragam bahasa dapat dirinci menjadi ragam bahasa ilmiah, semi ilmiah, dan nonilmiah. Ragam bahasa formal juga disebut ragam bahasa resmi; sebaliknya ragam bahasa nonformal dikenal juga sebagai ragam bahasa tidak resmi.

Setiap ragam bahasa dapat diidentifikasi ke dalam situasi pemakaiannya. Misalnya, ragam bahasa lisan diidentifikasi sebagai ragam bahasa formal, semiformal, atau nonformal. Begitu juga ragam tulis juga dapat diidentifikasi ke dalam ragam bahasa formal, semiformal, atau nonformal.

E. LARAS BAHASA

Laras bahasa adalah kesesuaian antara bahasa dan fungsi pemakaiannya. Laras bahasa juga dikenal dengan gaya atau *style*. Pemakaian bahasa kalangan kedokteran tentu berbeda dengan pemakaian bahasa teknisi bangunan. Bahasa yang digunakan orang-orang muda berbeda dengan bahasa kalangan lanjut usia. Bahasa militer berbeda dengan bahasa bangsawan. Begitu pula bahasa para guru atau dosen berbeda dengan bahasa sekumpulan sopir bis.

Laras bahasa terkait langsung dengan lingk bidang (*home style*) pemakaiannya. Para ilmuwan menggunakan bahasa ilmiah laras keilmuan yang ditandai dengan pemakaian kosa kata, istilah kelimuan, dan kalimat-kalimat

yang mencerminkan kelompok mereka. Sementara di kalangan para politikus digunakan bahasa laras politik yang dicirikan dengan penggunaan kosa kata, istilah, atau kalimat-kalimat bernuansa politik.

Telah disampaikan bahwa laras bahasa terkait dengan bahasa dan penggunaannya. Dalam ilmu sociolinguistik, laras bahasa juga disebut *register* (Hudson, 1980: 48), yaitu satu istilah teknik untuk menerangkan perlakuan bahasa (*linguistik behaviour*) seorang individu dalam berbahasa.

Pembahasan tentang laras bahasa tidak terlepas dari dua konsep, yaitu pengguna (penutur atau penulis) dan penggunaan. Pengguna adalah orang yang menggunakan bahasa yang menyebabkan timbulnya dialek. Misalnya, bahasa Melayu dialek Jambi, bahasa Melayu dialek Padang, bahasa Jawa dialek Banyumas, bahasa Jawa dialek Surabaya, dan lain-lain. Penggunaan adalah bagaimana sesuatu bahasa itu digunakan secara berbeda-beda dalam pelbagai situasi. Penggunaan bahasa yang berbeda-beda ini melahirkan laras, yaitu perbedaan berdasarkan situasi dan faktor lain yang melahirkan kata-kata yang berbeda mengikut keadaan. Misalnya, kata-kata yang digunakan untuk bersendau-gurau berbeda dengan kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Penggunaan bahasa yang berbeda-beda berdasarkan faktor-faktor sosial seperti keadaan dan tempat disebut *laras*; sedangkan penggunaan bahasa yang berbeda-beda mengikut faktor geografi atau daerah disebut sebagai *dialek*.

Laras bahasa biasanya berubah-ubah mengikut situasi. Ciri-ciri laras yang penting ialah perbendaharaan kata, susunan kalimat dan frasa yang digunakan. Sesuatu laras tertentu digunakan untuk keadaan atau situasi tertentu.

Berdasarkan fungsi penggunaannya laras bahasa dapat dipilah menjadi laras biasa atau laras umum, laras akademik atau laras ilmiah, laras perniagaan, laras perundangan, laras sastera, laras iklan, dan sebagainya. Hal ini karena terdapat hubungan yang erat antara susunan bahasa dengan situasi-situasi yang menyebabkan terjadinya laras.

F. VARIASI BAHASA

Variasi bahasa terjadi karena adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam. Variasi bahasa juga disebabkan penuturnya yang tidak homogen. Variasi bahasa dapat dibedakan menjadi: (1) variasi bahasa dari segi penutur, (2) variasi bahasa dari segi pemakaian, dan variasi bahasa dari segi keformalan.

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan penuturnya. Biasanya variasi bahasa ini muncul karena perbedaan asal-usul, status sosial, kelompok masyarakat, pekerjaan, dan

sebagainya. Bahasa Indonesia yang dipakai oleh Pak Rudi, seorang dokter yang berasal dari Kawanua, berbeda dengan bahasa Indonesia Pak Ruslan, seorang dokter dari Batak. Variasi bahasa yang demikian muncul karena perbedaan penuturnya.

Variasi bahasa dari segi pemakaian berkenaan dengan pemakaian atau fungsinya. Variasi bahasa ini disebut juga fungsiolek atau register, yaitu variasi bahasa yang menyangkut keperluan atau bidang apa yang dibicarakan. Misalnya variasi bahasa pada bidang jurnalistik, militer, pertanian, perdagangan, pendidikan, dan sebagainya. Variasi bahasa dari segi pemakaian ini yang paling tampak cirinya adalah dalam hal kosakata. Setiap bidang biasanya mempunyai kosakata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain.

Variasi bahasa dari segi keformalan ada beberapa jenis, yaitu variasi bahasa beku, variasi resmi (formal), variasi usaha (konsultatif), variasi santai (casual), variasi akrab (intimate), dan variasi berdasarkan sarana komunikasi yang digunakan, misalnya telepon, sms, telegram, radio, televisi, dan sebagainya.

Variasi baku (frozen) adalah variasi bahasa yang paling formal yang digunakan pada situasi hikmat seperti upacara agama, kenegaraan, dan khotbah. Variasi bahasa beku ini pada umumnya tidak berubah dalam jangka waktu lama karena dipedomani oleh jenis situasinya. Pada acara khotbah, misalnya, bahasa yang digunakan khotib telah diatur sedemikian rupa oleh ketentuan khotbah. Begitu pula pidato kenegaraan Presiden biasanya mengikuti tatacara yang telah ditetapkan dalam undang-undang. Pada tataran tertentu, variasi bahasa beku bisa menjadi variasi formal jika mengalami pelanggaran baik dalam hal struktur tatabahasa maupun kosa kata yang digunakan. Variasi bahasa resmi (formal) memiliki beberapa ciri, antara lain, kemantapan tatabahasa, penggunaan kosa kata yang resmi dan lengkap serta tidak disingkat-singkat, dan kalimat-kalimatnya terpilih dan memiliki makna yang jelas/tidak ambigu. Ragam resmi merupakan kebalikan dari ragam santai (casual) yang dicirikan dengan penggunaan bahasa yang tidak mantap kaidahnya, kosa kata yang digunakan menyiratkan makna keakraban, kalimat-kalimat yang dipilih tidak harus bermakna lengkap.

Variasi usaha (konsultatif) lazim digunakan dalam dunia perdangan, periklanan, dan media massa. Pada variasi ini, ciri keformalan tetap ada meskipun tidak kaku. Istilah-istilah yang digunakan juga khas dunia usaha. Yang terpenting pada variasi ini adalah adanya efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan kata dan kalimat, dan mementingkan pesan atau makna.

G. RANGKUMAN

Bahasa Indonesia dapat dipelajari oleh masyarakat, pelajar dan mahasiswa yang disebut ragam bahasa. Dalam variasi bahasa yang pemakaiannya berbeda-beda, seperti lisan dan tulisan. Penggunaan bahasa lisan lebih digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti ngobrol, berpuisi, pidato, ceramah, dan lain-lain. Pemakaian ini dikenal pula dengan istilah laras bahasa. Perkembangan bahasa Indonesia di kalangan dewasa, remaja, dan anak-anak mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan semakin tingginya tingkat pergaulan remaja. Maka bermunculan lah bahasa pergaulan yang disebut bahasa gaul seperti elo, gue, tau, cewek, dan sebagainya. Ditemukannya penyimpangan bahasa yang tidak sesuai dengan aturan baku ialah dialek kedaerahan. Berdasarkan yang telah diuraikan di atas dikenal dengan bahasa tidak baku yaitu bahasa yang biasa digunakan pada situasi santai dengan keluarga, tulisan pribadi, dan pergaulan sehari-hari, dan tidak cocok digunakan dalam situasi resmi seperti dalam penulisan ilmiah, diskusi, pembicaraan di lingkungan formal, dan lain-lain.

H. EVALUASI

Pelajari dan pahami dengan baik materi di atas, kemudian buatlah resume tentang materi yang telah Anda pelajari. Resume hendaknya berisi rincian secara lengkap dan mencerminkan pemahaman Anda terhadap materi tersebut. Resume ditulis tangan pada kertas folio paling banyak 1 lembar.

BAB 3

KALIMAT EFEKTIF

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Memahami materi kuliah kalimat efektif dalam bahasa Indonesia, mahasiswa memiliki kemampuan yang memadai dalam berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulis. Setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat:

1. Menggunakan kalimat yang efektif dalam berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulis
2. Membedakan ciri-ciri kalimat efektif dalam bahasa Indonesia.

B. DESKRIPSI MATERI

Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, pemakaian bahasadikatakan berhasil apabila maksud yang ingin disampaikan oleh penutur atau penulis dalam berbahasa Indonesia dapat dipahami secara tepat dan cepat oleh pendengar atau pembaca. Karena itu, penutur atau penulis hendaknya menggunakan kalimat yang tepat dan efektif ketika berbahasa. Kalimat yang susunan gramatikanya tidak benar, terlalu panjang atau terlalu pendek sehingga tidak mengungkapkan maksud secara tepat bukanlah kalimat yang efektif. Dalam berbahasa, penutur atau penulis dituntut memiliki kemahiran dalam membuat kalimat-kalimat yang efektif agar tujuan berbahasanya dapat tercapai dengan baik. Struktur kalimat hendaknya diatur dengan baik, kata-kata yang digunakan juga perlu dipilih yang sesuai agar pesan yang akan disampaikan melalui tuturan atau tulisan dapat sampai kepada pendengar atau pembaca persis seperti yang dikehendaki penutur atau penulis.

Modul ini mengantarkan mahasiswa untuk mengenal pemakaiankalimat efektif dalam berbahasa Indonesia. Di dalam modul ini disampaikan ciri-ciri kalimat efektif dan contoh-contoh penggunaannya.

C. PETUNJUK

- (1) Jika Anda membaca materi ini dengan cermat, maka Anda akan dapat menyimpulkan isi materi pembelajaran sesuai dengan tujuan instruksional yang ditetapkan.

BAB 4

PENGEMBANGAN PARAGRAF/ALINEA

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Dengan memahami materi kuliah pembentukan alinea mahasiswa memiliki kemampuan yang memadai dalam berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulis. Setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan syarat-syarat pembentukan alinea.
2. Menyusun alinea atau paragraf dengan baik sesuai kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang benar.

B. DESKRIPSI MATERI

Ketika membuat teks bahasa, kita tentu menyusunnya dalam bentuk paragraf-paragraf atau alinea-alinea. Namun, acapkali penulisan alinea tidak mematuhi kaidah tatatulis yang benar. Dalam surat kabar, misalnya, sering terdapat alinea-alinea yang hanya terdiri dari satu kalimat. Sebaliknya, ada buku-buku yang mengandung alinea yang sangat panjang, mungkin satu halaman penuh. Keduanya merupakan hal yang ekstrem. Timbullah pertanyaan: yang mana dari kedua esktrim ini yang benar? Atau lebih jauh lagi kita bertanya: Alinea sebenarnya apa?

Alinea bukanlah suatu pembagian secara konvensional dari suatu bab tulisan, tetapi merupakan kesatuan dari sejumlah kalimat yang mendukung satu ide atau gagasan pokok. Alinea tidak lain dari suatu kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Ia merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Dalam alinea itu gagasan tadi diperjelas dengan uraian-uraian tambahan, dengan maksud agar pokok pikiran yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca atau pendengar.

Melalui alinea-alinea kita bisa membedakan di mana suatu tema mulai dan berakhir. Coba bayangkan, bila kita membaca sebuah buku yang sama sekali tidak memberi pembagian atas alinea-alinea. Kita akan menjadi kepayahan memahami isi seluruh buku itu. Kita seolah-olah dipaksa untuk

membaca terus sampai selesai, sehingga sukar untuk memahami ide-ide yang terdapat pada buku tersebut. Kita tidak tahu pasti di mana suatu ide mulai dan di mana ide itu berakhir. Itulah sebabnya kita seolah-olah dipaksa untuk membaca terus tanpa istirahat sampai selesai. Lain halnya kalau dalam buku tersebut sudah diberikan pembagian atas alinea-alinea. Kita akan berhenti sebentar sesudah sebuah alinea berakhir, dan dengan demikian dapat mengadakan konsentrasi pikiran terhadap tema yang terkandung di dalamnya. Sebab itu pembentukan sebuah alinea sekurang-kurangnya mempunyai tujuan:

- a. Memudahkan pengertian dan pemahaman dengan menceraikan suatu tema dari tema yang lain. Oleh sebab itu setiap alinea hanya boleh mengandung *suatu tema*. Bila terdapat dua tema, maka alinea itu harus dipecahkan menjadi dua alinea.
- b. Memisahkan dan menegaskan perhentian secara wajar dan formal, untuk memungkinkan kita berhenti lebih lama daripada pemberhentian pada akhir kalimat. Dengan perhatian yang lebih lama ini konsentrasi terhadap tema alinea lebih terarah.

Dalam membentuk alinea, harus diperhatikan susunan dan kesatuansuatu pokok pikiran. Kalimat-kalimat dalam alinea harus bertalian satu sama lain secara mesra, dan bersama-sama membentuk suatu bagian yangberpautan.

Walaupun prinsipnya sebuah alinea harus terdiri dari rangkaian kalimat-kalimat, tetapi ada juga alinea yang terdiri dari satu kalimat, sebagai sudah disinggung pada permulaan uraian ini. Ada beberapa sebab mengapa bisa terdapat alinea semacam ini. Pertama karena alinea kurang baik dikembangkan oleh penulisnya; penulis kurang memahami hakikat alinea. Kedua, memang sengaja dibuat oleh pengarang, karena ia sekedar mengemukakan gagasan itu bukan untuk dikembangkan, atau pengembangannya terdapat pada alinea-alinea berikutnya. Begitu pula sebuah alinea yang terdiri dari sebuah kalimat dapat bertindak sebagai peralihan antara bagian-bagian dalam sebuah karangan. Dialog-dialog dalam narasi-narasi, biasanya diperlakukan sebagai satu alinea.

C. SYARAT-SYARAT PEMBENTUKAN ALINEA

Seperti halnya dengan kalimat, sebuah alinea juga harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Alinea yang baik dan efektif harus memenuhi ketiga syarat berikut:

- a. *Kesatuan*: yang dimaksud dengan kesatuan dalam alinea adalah bahwa semua kalimat yang membina alinea itu secara bersama-sama menyatakan suatu hal, suatu tema tertentu.
- b. *Koherensi*: yang dimaksud dengan koherensi adalah kekompakan

PROFIL PENULIS

Sisi Rosida, S.Pd., M.Pd.



Penulis lahir di Padang tanggal 30 Mei 1995. Penulis adalah dosen tetap Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Kemudian, melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Medan. Penulis menekuni bidang menulis sejak duduk di bangku kuliah. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: sisy.rosida@gmail.com.



IKAPI
ASSOCIATION OF PUBLISHERS IN INDONESIA

CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedigroup
Telp/WA : +62 896-5427-3996

